

Menginjak Gas Mencari Tuhan: **Esai Reflektif Mengenai Kaum Pinggiran di** **Kota Malang**

Oleh I Gusti Ngurah Aswin Ramadhani* - Malang

Abstract:

The article argues way of life of the Javanese, particularly those who live in the periphery of the society, the so-called people of the margins. They believe that God has provided everything for everybody that should be accepted faithfully, for God is the One who is full of love and compassion. In so doing, everybody, no matter which social group he/she belongs to will live his/her life in thankfulness, fidelity, and honesty. The Javanese call it *nerima ing pandum*, a kind of local genius enlivened by *kawruh kejawen* (Javanese gnosis). Based on this religiosity which corresponds to Benedictine tradition of *ora et labora*, the writer then reflects theologically the way people in the industrialized world of today should deal with their daily lives. We can learn a lot from people of the margins how to manage our personal lives as well as to organize our community in God's providence.

Keywords: "menginjak gas", kaum pinggiran, *nerima ing pandum*, bersyukur kepada Allah

1. Pengantar

"Menginjak gas" adalah terminologi yang sengaja diangkat untuk menunjukkan dunia kerja subjek yang saya amati, yaitu Pak Bambang (bukan nama sebenarnya), seorang sopir angkot di kota Malang. Menginjak gas adalah nafkah. Seandainya tidak menginjak gas, tentu nafkah tidak akan datang. Menginjak gas menjadi penting karena pekerjaan ini adalah nafkah keluarga. Selain itu, menginjak gas menjadi penting bagi Pak Bambang karena pekerjaan ini membutuhkan keberaniannya untuk melawan rasa sakit yang diderita di bagian pinggang dan kakinya. Memang, segala pekerjaan yang bisa dilakukan telah ia upayakan, namun dari sebagian besar hidupnya telah ia jalani sebagai sopir.

Esai reflektif ini merupakan bentuk penulisan yang saya gunakan untuk menuturkan pengalaman hidup subjek yang bersangkutan (Pak Bambang).

* Penulis adalah mahasiswa pascasarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

Subjek adalah salah satu dari sekian banyak sopir angkot dalam berbagai suka dukanya. Tujuannya adalah menjadikan pengalaman subjek sebagai wacana reflektif dan pelajaran hidup bagi saya terutama dalam berteologi. Respon teologis yang akan diberikan diangkat dari gagasan tradisi Benediktin mengenai *ora et labora* dan juga dari teolog Aloysius Pieris, S.J. yang berefleksi mengenai Teologi Pribumi dalam konteks Asia. Teologi Pribumi dalam konteks Asia ini diambil untuk menyesuaikan konteks berteologi di Indonesia.

2. Malang, Kotaku

Kota Malang baru tumbuh dan berkembang sejak pemerintahan kolonial Belanda – tgl. 1 April 2012 akan genap berusia 98 tahun. Fasilitas umum direncanakan sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan keluarga-keluarga Belanda. Kesan diskriminatif itu masih berbekas hingga sekarang. Misalnya, Jalan Ijen hanya dinikmati oleh keluarga-keluarga Belanda dan Bangsa Eropa lainnya, sementara penduduk pribumi harus puas bertempat tinggal di pinggiran kota dengan fasilitas yang kurang memadai.

Pada tahun 1879, di Malang sudah mulai beroperasi kereta api. Sejak itu Malang berkembang dengan pesatnya. Berbagai kebutuhan masyarakat pun semakin meningkat, terutama kebutuhan akan ruang gerak melakukan berbagai kegiatan. Akibatnya, terjadilah perubahan tata guna tanah yang menyebabkan bangunan bermunculan tanpa kendali. Fungsi lahan mengalami perubahan sangat pesat, seperti dari fungsi pertanian menjadi perumahan dan industri. Sejalan dengan perkembangan tersebut, urbanisasi terus berlangsung dan kebutuhan masyarakat akan perumahan meningkat di luar kemampuan pemerintah, yang selanjutnya berakibat timbulnya perumahan-perumahan liar yang pada umumnya berkembang di sekitar daerah perdagangan, di sepanjang jalur hijau, sekitar sungai, rel kereta api dan lahan-lahan yang dianggap tidak bertuan.

Kota Malang memiliki luas 110.06 Km². Sampai dengan tahun 2008 kota ini didiami oleh 816.637 jiwa, yang terdiri dari 404.664 jiwa penduduk laki-laki, dan penduduk perempuan sebesar 411.973 jiwa. Kepadatan penduduk kurang lebih 7.420 jiwa per kilometer persegi. Penduduk tersebar di 5 Kecamatan: Klojen = 126.760 jiwa, Blimbing = 171.051 jiwa, Kedungkandang = 162.104 jiwa, Sukun = 174.868 jiwa, dan Lowokwaru = 181.854 jiwa.

Malang terdiri dari 57 Kelurahan, 526 unit RW dan 3.935 unit RT. Batas geografi Malang yaitu, sebelah Utara: Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karangploso. Sebelah Timur: Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang. Sebelah Selatan: Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji. Sebelah Barat: Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau.

Dengan jumlah penduduk yang padat tentu persaingan dalam dunia kerjapun semakin tinggi. Padatnya penduduk tentu saja mengakibatkan adanya pihak yang kalah atau menang dalam realitas konkret kehidupan masyarakat. Mereka yang kalah, dalam arti hidup dalam ekonomi yang serba pas-pasan atau terbatas, tetap ingin menjadi pemenang. Selain dari faktor ketidakmampuan ekonomi, mereka yang kalah tetap bisa bertahan dalam hidup, karena cara beriman mereka yang luar biasa. Iman menjadi kekuatan yang meneguhkan pada saat mereka berada dalam situasi batas, di mana orang hanya bisa berkata pasrah pada yang di Atas.

3. Berawal dari sebuah Kisah Kehidupan

Pak Bambang ini saya jumpai pertama kali sebagai penjual bakso di daerah Desan, Kelurahan Karang Besuki, Kecamatan Sukun. Wajahnya tampak tua, namun sesungguhnya dia baru berusia 38 tahun (2011). Dia berjualan bakso di pinggir jalan di depan rumahnya. Ketika ngobrol santai sambil mencicipi baksonya, saya bertanya: "Pak, banyak saingannya *ya*, kalau jualan bakso? Di sepanjang jalan saya lihat banyak yang jualan bakso keliling dan bahkan ada yang mempunyai toko besar khusus untuk menjual bakso."

Pertanyaan tersebut rupanya mengundang dia untuk mengisahkan perjalanan hidupnya. Katanya: "Saya tidak bisa jualan bakso keliling, Mas. Kaki saya sakit. Kalau jualan keliling pasti pendapatan saya lebih banyak. Jualan bakso ini hanyalah usaha banting stir, supaya saya tetap punya pendapatan dan mencukupi kebutuhan anak-anak dan istri saya." Saya pun bertanya: "Mengapa kok banting stir, Pak?" Pak Bambang pun menjawab pertanyaan saya dengan mengisahkan perjalanan hidupnya sejak muda.

Saya aslinya dari daerah Sumber Pucung. Saya hanya lulusan SMP. Setelah tamat SMP, saya menjadi petani. Lalu saya mencoba cari kerjaan lain. Saya akhirnya menjadi kernet truk di Surabaya, bahkan saya pernah menjadi kernet truk sampai di Jakarta. Saya kembali lagi ke Malang. Saya memulai pekerjaan baru lagi, menjadi tukang bangunan. Lalu, saya bekerja lagi menjadi sopir angkot. Inilah pekerjaan saya yang terakhir, menjadi sopir angkot jurusan Arjosari-Landungsari (A-L). Saya sudah bekerja sebagai sopir angkot selama empat tahun. Tapi, itu bukan angkot saya. Saya hanya sopir saja, yang punya angkot *ya* ada bos-nya sendiri. Sekarang, saya istirahat dari *nyopir* dulu, karena kaki saya sakit. Rasanya kaki saya nyeri terus, lalu menjalar ke pinggang dan tulang belakang saya. Saya tidak bisa betah duduk lama-lama. Makanya, saya berhenti dari sopir angkot. Dari pada nganggur, saya jualan bakso, lumayan dapat uang untuk pemasukan rumah tangga. *Kulo ngendong dewe, Mas* - Saya memikul tanggung jawab keluarga dengan mencari nafkah sendiri.

Istri saya, Kamini (nama disamarkan), saya suruh merawat dan mendampingi anak-anak. Saya punya dua anak. Yang pertama sekarang kelas I SMP. Yang kedua baru berumur 2,5 tahun.

Tiba-tiba suara mahgrib berkumandang. Pak Bambang bergegas membenahi dirinya. Dia rupanya hendak bersembahyang. Rumahnya memang dekat dengan masjid sehingga tidak menjadi halangan baginya untuk sembahyang. Kedekatan rumahnya dengan masjid barangkali memengaruhi cara berimannya. Dari kisah hidup yang diturkannya, seringkali terlontar kata *alhamdulillah*. Itulah wujud syukur yang dirasakan. Meskipun tidak mempunyai pekerjaan tetap dan bekerja serabutan, dia selalu berkata, *alhamdulillah*. Dia bekerja dengan penuh syukur kepada Allah.

Perjumpaan dengan Pak Bambang sungguh sangat mengesankan. Sikapnya yang ramah, terbuka dan banyak bercerita membuat mata saya terbelalak: "Itulah kehidupan nyata orang-orang sederhana!" Sebelum beranjak dari tempat itu saya berkata: "Pak, lain waktu saya *dolan* ke rumah Bapak, ya?" "*Mangga-mangga*, Mas, datang saja," jawabnya sambil tersenyum ramah. Dalam perjalanan pulang, saya mengingat-ingat kisah hidup Pak Bambang. Dia orang yang bisa *survive*. Segala pekerjaan dilakukannya demi anak-anak dan istrinya.

Setelah lama tak bertemu, pada suatu sore saya bertemu lagi dengan Pak Bambang. Sore itu sedikit berbeda dari perjumpaan pertama sebelumnya. Saya menjumpainya ketika ia sedang mencuci angkot trayek AL (Arjosari-Landungsari). Saya spontan berkomentar: "Wah, sekarang sudah tidak jualan bakso lagi ya, Pak? Sekarang sudah punya angkot, ya?" Dia justru menjawab sembari tersenyum:

Mas, kalau saya punya angkot ini, pasti saya bisa kaya. Tapi, ini angkotnya boss. Saya hanya *nyopiri* saja. Saya cuci, lalu saya kembalikan kepada bossnya lagi. Jualan bakso tidak cukup, karena saya hanya berjualan di pinggir jalan dan tidak keliling. Saya lanjut nyopir saja, biar saya dapat uang lebih banyak. Meskipun kaki masih sakit, ya saya jalani saja, kan rejeki datangnya dari Yang di Atas.¹

4. Korban Kebijakan Pemerintah

Pak Bambang memang termasuk kaum "pinggiran" di Kota Malang ini. Namun, yang pasti dia bukanlah orang kalah. Semangatnya untuk terus-menerus

1 Pak Bambang memiliki istilah bervariasi untuk menyebut Allah. Dia jarang menyebut kata 'Allah', sebaliknya lebih sering menggunakan 'yang di Atas'.

mencari pekerjaan dan berjuang menghidupi rumah tangganya menjadikan dia pemenang dalam situasi terbatas. Karena kakinya sakit, ia berhenti sebagai sopir angkot dan menjadi penjual bakso. Dia tidak bisa menjadi penjual bakso keliling. Dia hanya meletakkan gerobaknya di sebelah jalan dan melayani orang yang hendak membeli dagangannya.

Pagi hari, sekitar jam 04.00, dia sudah harus ke pasar untuk membeli bahan bakso. Setelah itu, dia bersama istrinya membuat bakso. Modal untuk berjualan bakso dalam satu hari sekitar Rp. 180.000. Dia mulai menjual bakso bersama istrinya, yang masih merawat anaknya yang kecil, mulai dari jam 09.00 sampai 21.00. Apabila dalam satu hari dagangannya tidak laris, dia menyimpannya dan kembali menjual esok harinya. Dia mengatakan dalam satu hari tidak banyak keuntungan yang didapatkannya. Rata-rata keuntungan tiap harinya sekitar Rp.20.000,- atau Rp.25.000,- Dia sudah sangat beryukur mendapat keuntungan dengan jumlah sekian.

Ketika menjadi sopir angkot, dia memiliki kisah berbeda. Ketika menjalankan angkot, per harinya dia harus menyetor ke bos angkot sejumlah Rp.70.000,- tidak termasuk uang bahan bakar. Pak Bambang harus mencari uang bahan bakar sendiri. Dia mengatakan baru mendapatkan keuntungan apabila dalam sehari mendapat pemasukan sedikit di bawah Rp.200.000,- Rata-rata penghasilannya sehari mulai dari Rp.100.000,- sampai Rp.150.000,- Dalam sehari dia biasanya bisa menyetor dengan memenuhi target Rp.70.000,- termasuk mengisi kembali bahan bakar. Uang hasil jerih payahnya seharian, mulai dari jam 06.00 hari hingga 19.00 rata-rata Rp.50.000,- Jumlah itu bisa bertambah atau pun berkurang apabila penumpang sedang sepi atau dia tidak rajin menjalankan angkot pergi-pulang (PP) dari Arjosari ke Langdungsari. Uang yang dia dapatkan diserahkan kepada istrinya supaya diatur dengan bijak.

Sebagai sopir angkot pun Pak Bambang menjadi “korban” dari kebijakan pemerintah. Contohnya, pemerintah mengeluarkan Perda No. 5 tahun 2011 tentang penyelenggaraan angkutan orang di jalan dengan kendaraan bermotor umum. Para sopir angkot mengalami kebingungan dengan Perda tersebut, karena dalam prakteknya di lapangan para sopir masih kesulitan dalam memperpanjang ijin trayek maupun uji kir. Kesulitan ini menyebabkan banyak dokumen ijin trayek dan uji kir yang sudah mati.

Syarat ijin trayek dan uji kir adalah setiap angkot harus memenuhi standar pemeriksaan di bengkel resmi. Sementara itu, bengkel resmi untuk perbaikan angkot belum ada di kota Malang. Dinas Perhubungan justru memberi saran untuk memperbaiki kendaraan di bengkel resmi yang ada di Sidoarjo ataupun Surabaya. Jelas sekali kebijakan pemerintah ini tanpa perhitungan yang tepat

apalagi belum tersedianya bengkel resmi untuk angkot di Malang (<http://www.malangkota.go.id/tampilan.php?own=berita&act=detail&id=021120112410>).

Selain itu, adanya indikasi korupsi di kalangan pejabat pemerintahan juga secara tidak langsung mengorbankan sopir angkot. Para sopir angkot berjuang mencari uang sementara mereka yang mengatur kebijakan tentang angkutan umum melakukan tindakan korupsi. Misalnya saja, Kejaksaan Negeri Kota Malang saat ini sedang menyelidiki kasus dugaan korupsi di Dinas Perhubungan karena terjadi penyalahgunaan anggaran tahun 2008 dan 2009 senilai Rp 4 miliar, yakni dari pos pengadaan bahan bakar minyak (BBM) dan buku kir. "Ada indikasi penggunaan anggaran tersebut fiktif," kata Kepala Kejari Kota Malang, Masnunah (*Tempo Interaktif*, Malang, Kamis, 26/8/2011).

5. Falsafah *Nerima Ing Pandum*

Nerima ing pandum adalah ungkapan yang ke luar dari Pak Bambang ketika saya bertanya mengenai rejeki. Inilah falsafah hidup yang dihayatinya, sehingga ia tetap mampu bertahan dalam hidupnya. Pak Bambang menerjemahkan *nerima ing pandum* sebagai berikut:

Nerima ing pandum, menerima apa yang diberikan Tuhan kepada kita. Kita sudah diberi cangkir, jangan sampai kita minta isinya seperti mangkok. Kalau kita sudah diberi cangkir, kita *ya* menerima cangkir, jangan minta mangkok. Walaupun Allah sudah memberi satu mangkok, tetapi kalau tempat kita cangkir *ya* kita mendapat satu cangkir. Kita tetep harus bersyukur.

Nerima ing pandum bukan pasrah. Pasrah itu pasif. *Nerima ing pandum* itu menerima dengan bersyukur, apa adanya. Jangan minta yang muluk-muluk kalau belum digariskan oleh Yang di Atas. Kita yang meminta, Yang di Atas yang memberi. *Nerima ing pandum* membantu untuk bersyukur kepada Yang di Atas atas apa yang kita terima hari ini, sehingga kita tidak serakah, tidak iri sama orang lain.

Setiap orang memiliki rejeki, nasib, kesehatannya sendiri, sudah ada garisnya masing-masing. Meskipun makan nasi dengan sambel kemangi, kalau hidup kita tenteram dan penuh rasa syukur semuanya menjadi enak, nikmat, dan barokah. Rejeki itu datang dari Tuhan, sudah diatur Tuhan. Ia memberi rejeki seperti hujan, manusia yang mencari sarana untuk menampung. Kalo ingin menampung lebih besar *ya* harus kerja keras. Biar rejekinya satu cangkir, tetapi, kalau bekerja dengan tekun, bisa dikumpulkan menjadi satu gentong. Kita menerima apa yang diberi. Kalau bekerja kita boleh *ngoyo* tapi pikiran tidak boleh *ngoyo*, nanti seperti koruptor.

6. Mempertanggungjawabkan Hidup

6.1 Ora et Labora

Betapa luhur pekerjaan itu sesungguhnya, meskipun pekerjaan itu hanyalah pekerjaan tangan yang kasar. *Ora et labora* adalah tradisi warisan rahib Benediktin. Para rahib kendati pun mengabdikan diri untuk doa, mereka tidak menghindari kerja. Para rahib mencapai kematangan rohani melalui kerja. Yohanes Kasianus mengemukakan bahwa sarana yang baik untuk melawan *acedia* (kelambanan, kemalasan, kejenuhan, kelesuan jiwa) adalah doa (Budi - Purwatma, 2007:9).

Doa dan kerja, masing-masing saling menentukan dan saling tergantung. Itulah jalan menuju integrasi manusia dalam kedua dimensinya, jiwa-rohani, dan jasmani sekaligus. Keduanya adalah ungkapan dari sebuah sikap dasar, yakni pengabdian kepada Kristus. Dengan bekerja orang menyatakan diri, sekaligus mengalahkan dan mengatasi diri, untuk sampai pada kedalaman hatinya, dan membawa dirinya dalam kedalaman tersebut menuju Allah. Dalam bekerja orang telah memberikan diri untuk ikut mencipta tetapi sekaligus ia menyadari keterbatasannya (Budi - Purwatma, 2007:9).

Pak Bambang, sebagai seorang sopir, menghayati semangat *ora et labora*. Ia giat bekerja. Dalam kesibukan kerjanya, ia tetap ingat akan Allah, yang sering dipanggilnya sebagai Yang di Atas. *Ora et labora* tersebut terwujud dalam aktivitas hariannya.

❖ *Mengendalikan setir angkot*

Mengendalikan setir angkot berarti mencari nafkah. Kerja kerasnya mencari nafkah tidak lepas dari tanggung jawabnya untuk *ngendong* keluarga. Ritme kerja Pak Bambang sebagai sopir angkot bisa dipastikan. Pkl. 05.00 Pak Bambang menuju ke tempat boss angkot, mempersiapkan angkot untuk segera dijalankan. Ia bekerja sampai pkl. 18.00. Dari jam 05.00 pagi sampai jam 18.00, ia rata-rata melakukan 5 kali pergi-pulang (PP) Arjosari-Landungsari. Pada pkl 18.00 ia mencuci angkot, menambahkan bahan bakar dan mengembalikan angkot ke pemiliknya. Pak Bambang berkata:

Sejak kecil saya sudah merasakan sengsara sehingga saya tidak kaget. Hidup saya sekarang sudah saya syukuri dibandingkan hidup saya dulu. Makanya, kalau boleh ke belakang, saya jadikan pengalaman saja. Karena lebih baik yang sekarang daripada yang dulu.

Kebiasaan bekerja keras sejak kecil ternyata membentuk karakternya sebagai seorang pekerja keras. Ia memberi contoh mengenai hasil kerja kerasnya:

Saya saja tidak membayangkan bisa buat rumah seperti ini, dengan keringat sendiri, dengan menabung. Saya juga harus membesarkan anak. Anak saya sewaktu berumur antara 1-4 tahun sering ke dokter. Namanya rumah tangga yang didahulukan *kan* anak. Saya harus menggondong keluarga.

Nafkah hanya bisa diperoleh dengan kerja keras. Santo Paulus memperingatkan secara keras mereka yang malas: "Sebab, juga waktu kami berada di antara kamu, kami memberi peringatan ini kepada kamu: jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan. Kami katakan ini karena kami dengar, bahwa ada orang yang tidak tertib hidupnya dan tidak bekerja, melainkan sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna" (2Tes 3:10-11). Paulus dengan tegas mengatakan, jika tidak mau bekerja, janganlah makan. Dengan bekerja seseorang mendapat nafkah. Nafkah itu adalah kehidupan itu sendiri. Bekerja pun adalah ungkapan dari iman. Iman adalah iman yang sejati, bila tampak, menjadi nyata dan mewujudkan dalam kerja.

❖ *Menginjak gas*

Menginjak gas adalah istilah bagi para sopir atau pengemudi. Ketika gas diinjak, kendaraan dapat bergerak. Dalam hidup ini dibutuhkan kreativitas dalam bergerak mencari nafkah. Pak Bambang dapat dikatakan bekerja secara serabutan. Bekerja adalah rahmat dalam hidupnya. Semua pekerjaan yang bisa dilakukan pasti dikerjakannya. Artinya, ia tidak mau hidup ini sekedar menganggur atau tanpa pekerjaan. Pak Bambang berkata:

Kalau hidup itu pasrah, dari dulu saya sebenarnya sudah pasrah. Saya sudah kerja sebelum lulus sekolah dengan gaji hanya Rp.750 per hari. Sekolah nyambi becak, setelah ngaji lanjut belajar.

Karena hanya lulusan SMP, Pak Bambang tentu kesulitan untuk mendapat pekerjaan yang menghasilkan uang banyak. Hidup itu membutuhkan biaya. Pak Bambang ini pun demikian. Dalam kondisi ekonomi yang serba pas-pasan ia pernah berontak dalam dirinya. Berontak karena keterbatasan ekonomi yang ia alami ketika kebutuhan keluarganya makin meningkat. Pak Bambang bercerita:

Saya berusaha jujur sama diri saya. Kalo tidak dapat uang saya bilang sepi sama istri saya. Artinya, belum dikasih yang namanya setetes sama Yang di Atas. Tapi, kalau sudah mendapat pekerjaan, pekerjaan datang terus menerus. Apa yang saya dapat kerjakan, itu yang saya lakukan. Rejeki itu dari Yang di Atas. Saya pernah punya pikiran bagaimana caranya dapat uang dari togel atau pesugihan. Tapi saya tidak menjalani, Mas. Saya ingat itu percuma karena jangka panjangnya tidak halal. Mending kerja yang halal saja.

Lebih lanjut Pak Bambang berkata:

Saya tidak mau mencari pesugihan karena resikonya kita mengambil rejeki anak cucu kita. Saya tetap berpikir positif supaya tidak mencari jalan pintas. Jalan pintas pernah, Mas. Saya utang sama rentenir, istilahnya *BCA (Bank Suekan Awan)*.² Saya utang 100.000 dapat 90.000 lalu mengembalikan 112.000 atau 113.000. Saya kapok pinjam uang, Mas.

Menginjak gas seperti seorang hamba yang diberi kepercayaan oleh tuannya. Masing-masing hamba diberi talenta yang berbeda-beda. Mereka yang bekerja keras termasuk seorang hamba yang berkata: "Tuan, lima talenta tuan percayakan kepadaku; lihat aku telah beroleh lima talenta" (Mat 25:20). Kesetiaan mereka yang bekerja keras akan mendapat imbalan sesuai dengan usahanya. Jawab tuannya: "Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dengan perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar" (Mat 25:21). Kepada orang yang bekerja keras akan diberi kepercayaan yang lebih besar lagi. Pak Bambang diberi kepercayaan sebuah keluarga. Untuk keluarga itulah dia bertanggung jawab dan bekerja keras.

❖ *Menginjak Rem*

Dalam bekerja setiap orang memiliki keterbatasan, terutama keterbatasan fisik. Salah satu penyebab mengapa Pak Bambang bekerja serabutan adalah sakit yang dideritanya. Ia tidak menyebutkan sakit apa yang dideritanya. Ia tidak mau ke dokter. Ia hanya menyebut bahwa pinggang dan kakinya mudah nyeri. Mengerem dalam konteks hidup Pak Bambang yaitu tahu keterbatasan fisiknya. Ketika ia merasa kuat, ia tekun menjadi sopir angkot. Ketika ia merasa sakit, ia mencoba mencari pekerjaan lain, yang tidak terlalu berat dan sekaligus bisa banyak istirahat. Ia sempat menjadi penjual bakso selama dua tahun. Pak Bambang mengatakan:

Selama saya dikasih pekerjaan atau tidak dikasih pekerjaan, saya pun tetap bersyukur. Yang di Atas yang mengasih kesempatan beristirahat. Kadang pekerjaan itu sepi. Sepi sekali. Saya tetap bersyukur.

2 Pak Bambang menyebut BCA sebagai "Bank Suekan Awan". Istilah ini populer di kalangan pedagang kaki lima atau pedagang di pasar. Seringkali petugas pemungut uang memberikan secarik kertas bertuliskan tanggal hari yang bersangkutan, sebagai tanda uangnya sudah ditagih. Petugas pemungut uang biasanya bekerja sekitar jam 10.00 setelah mereka yang bekerja diperkirakan mendapat pemasukan.

Mengerem juga adalah kesempatan untuk berdoa. Pak Bambang, yang rumahnya tak jauh dari Masjid, termasuk orang yang tekun berdoa. Seringkali sebelum memulai percakapan, ia melontarkan terlebih dulu kata *alhamdulillah*. Misalnya, kata dia: "Setelah tamat SMP, alhamdulillah, saya bisa menjadi petani." Kata *alhamdulillah* diungkapkannya sambil tersenyum penuh kepuasan. Barangkali ungkapan tersebut menunjukkan kepasrahannya atau rasa syukurnya kepada Allah. Seperti yang disampaikan penginjil Matius: "Apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya" (Mat 21:22). Hanya kepada Dialah manusia patut meminta.

Pak Bambang pernah kesulitan dalam mencari pekerjaan. Ada pihak yang menawari pekerjaan kepadanya dengan syarat ia mau pindah agama. Dia berkata:

Kalau memang iman saya tipis, saya pernah mau pindah agama untuk satu pekerjaan. Tapi saya tetep dengan iman saya. Keyakinan itu tidak bisa dijual, Mas. Saya tidak kecewa dengan Tuhan. Saya tidak ada pikiran berontak sama Tuhan. Saya berkaca dari pengalaman orang tua dahulu, yang ngajari *nerima*.

Dalam bekerja Pak Bambang tidak hanya mendapatkan tantangan ekonomi, tetapi juga soal beriman ia hadapi. Ia lebih memilih setia dengan imannya, sebagai seorang muslim. Ia tidak mau menjual imannya demi sebuah pekerjaan. Pak Bambang termasuk orang yang mau menjaga kesetiaan imannya. Penginjil Markus berkata: "Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan; roh memang penurut, tetapi daging lemah" (Mrk 14:38).

Penginjil Markus menyadarkan kita bahwa kemanusiaan kita, yakni kedagingan kita lemah. Meskipun demikian, manusia tetap harus berjaga-jaga dengan berdoa supaya tidak jatuh ke dalam pencobaan. Ketika ditanyakan apakah agama itu penting dalam hidupnya, Pak Bambang menjawab:

Saya punya agama. Agama saya Islam. Tokoh saya Muhammad. Dia orang jujur, *kenceng*, konsisten. Menurut keyakinan muslim, kalau saya dapat rejeki, saya pun harus berbagi kepada orang yang luhak, anak yatim, kaum duafa.

Keyakinan agama yang dianutnya memengaruhi hidupnya. Meskipun ia berada dalam kondisi ekonomi yang serba pas-pasan, ia *toh* masih berpikir berbagi rejeki kepada orang yang lebih membutuhkan. Pak Bambang memberi teladan bahwa dalam keadaan sulit pun manusia tetap perlu berbagi kasih. Hal tersebut mengingatkan kita akan ajaran Yesus: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Mrk 12:31). Pak Bambang merasa bahwa dia dan keluarganya bukanlah orang yang terlalu menderita. Ia sadar, masih ada banyak orang yang tidak seberuntung dia. Pengalamannya ini terinspirasi dari apa yang

ditontonnya dalam tayangan televisi. Ia berkata:

Saya senang lihat acara di Trans-TV, acara “Jika Aku Menjadi”. Itu orang-orang yang bisa bertahan. Saya, apalagi istri saya, sampai nangis-nangis menontonnya. Semua yang main orang susah. Dengan uang 7.000 bisa bertahan hidup, ada janda yang menghidupi tiga anak. Saya banyak belajar dari kisah itu. Kita tidak boleh memandang ke atas, harus memandang ke bawah, supaya kita tidak berpikir bahwa Allah tidak adil. Masih ada orang yang lebih menderita dari saya.

❖ *Membanting pintu*

Membanting pintu mobil adalah salah satu ekspresi ketika hati manusia sedang jengkel. Sopir angkot mempunyai kebiasaan memukul-mukul pintu untuk mengekspresikan kejengkelan. Bagi sopir angkot, marah, jengkel, kecewa dan sebagainya terungkap dalam pengalaman mencari uang di jalanan. Situasi jalan raya tidak pernah sepi. Bagi sopir angkot, jalan raya adalah uang. Jalan raya adalah lapangan pekerjaan. Pak Bambang adalah sopir angkot dengan trayek A-L. Dari data Dinas Perhubungan terakhir tahun 2007, jumlah angkot dengan trayek A-L sebanyak 150 unit. Tarif angkot per Oktober 2005 adalah Rp. 2.500,-. Tarif tersebut tidak mengalami kenaikan hingga saat ini. Namun, dalam prakteknya, sopir angkot menetapkan tarif sebesar Rp. 2.500,- untuk tujuan jauh maupun dekat.

Dalam kenyataan di lapangan, sopir angkot sering mengumpat di jalanan. Umpatan³ seringkali ke luar ketika arus lalu lintas padat dan macet, penumpang yang mau diangkut kemudian diserobot teman, ulah pengendara sepeda motor yang kadang membahayakan pengendara mobil, tidak mendapat penumpang, bahkan penumpang yang tidak membayar dengan harga yang ditentukan. Pak Bambang mengakui, kadang secara tidak sadar, dia juga mengumpat. Namun, dia tidak pernah mengungkapkannya di rumah. Saya bertanya, apakah mengumpat di jalanan itu tanda dia berontak dengan pekerjaannya? Ternyata, tidak. Dia justru mengatakan:

Saya tidak pernah berontak, Mas. Saya jalani hidup saya seperti air mengalir. Orang tua saya mengajari ngaji Jawa. Hidup harus sabar. Paling berat menjadi orang sabar. Meskipun dicaci maki, ya harus sabar. Seperti *poso* ramadhan, *poso iku 'ngeposne rasa'*, rasa mau marah diposkan dulu. Hidup saya berat mas. Beratnya minta ampun. *Lelakune urip* saya baru setetes dari air seember. Orang

3 Pak Bambang menyontohkan umpatan dengan berbagai tingkatan dari yang paling sopan: asem (artinya kecut), jangkrik (binatang jangkrik) dan ungkapan yang paling kasar menurutnya ialah *utekmu neng ndi* (otakmu di mana – untuk mengatakan orang lain bodoh secara luar biasa).

yang berontak itu namanya aji mumpung, makanya korupsi di mana-mana, cari pesugihan, ada babi ngepet dan sebagainya. Mereka itu orang yang tidak menerima apa yang diberikan oleh Yang di Atas. Hal-hal *gitu* dibantu iblis supaya ketika iblis ke neraka ada temannya. Saya tidak suka dengan pejabat sekarang. Mereka itu aji mumpung. Mereka tidak mikir karma. Ada kesempatan langsung sikat. Mumpung berkuasa dan ada kesempatan, ya mereka gunakan untuk menumpuk kekayaan. Kasih proyek, minta tanda tangan dan mencari uang sekian persen untuk pribadi.

Tuhan Yesus pun pernah memberontak dengan tujuan yang baik. Dia marah, karena orang-orang mencemarkan Bait Allah (Mrk 11:15). Penginjil Yohanes juga menulis bahwa Yesus pun mengutuk orang-orang yang tidak mengindahkan Hukum Taurat (bdk. Yoh 7:49). Rasa marah, jengkel, kecewa itu manusiawi. Rasa itu muncul ketika manusia berhadapan dengan sesuatu yang menyimpang dari apa yang benar.

6.2 Teologi Pribumi dalam Konteks Asia

❖ *Dalam konteks Asia*

Menginjili Asia adalah membangkitkan dimensi deliberatif dari kereligiusan Asia dalam diri kaum miskin, baik kristiani maupun bukan kristiani. Asumsi dasarnya, karena kaum miskin yang tidak diinjili cenderung membuat agama menjadi candu, berjuang tanpa harapan dan menyerah dengan mudah. Teologi dalam konteks Asia mengandung arti keseluruhan cara berada dan melihat yang diperoleh seseorang pada waktu inti batin kepribadiannya secara radikal diubah dengan sarana asketisme pengingkaran. Tujuannya adalah untuk membebaskan pribadi manusia dari *ego*, membersihkannya dari kehausan, yang dibawa sejak lahir, akan kekuasaan atas orang lain, dan memurnikannya dari kecondongan untuk ketamakan. Dengan demikian, berteologi membebaskan manusia dari mamon (Pieris, 1996:75-76).

Orang kristiani secara jumlah dan mutu merupakan minoritas yang tidak berarti, hanya 3% dari massa Asia. Pieris melihat orang kristiani kreatif dalam berdialog dengan non-kristiani. Pieris melihat kehadiran kaum kristiani lebih kreatif di Asia karena ikut ambil bagian dengan rendah hati dalam pengalaman kemerdekaan non-Kristiani, misalnya dengan menggunakan pandangan hinduisme dan budhisme tentang keselamatan (Pieris, 1996:123).

❖ *Menjadi Miskin Sebagai Spiritualitas*

Ciri perutusan mesianis di tengah dunia adalah membangun keakraban

dengan *Abba* (Tuhan) dan penolakan yang tetap terhadap *Mamona* (uang) (bdk. Mat 6:24). Barangsiapa bersekongkol dengan mamon akan dikucilkan dari persekutuan dengan Bapa-Nya: "Sebab tak seorang pun dapat mengabdikan dua tuan." Kerajaan yang dimaklumkan oleh Yesus – yaitu, keselamatan yang ditawarkan-Nya – tidak dimaksudkan bagi kaum kaya (Luk 6:20,24), atau sekurang-kurangnya, terlalu sukar bagi mereka jika tidak meninggalkan harta milik mereka dan masuk ke dalam kerajaan (Mat 19:23-26) (Pieris, 1996:40).

Kemiskinan bukan sekedar penolakan kekayaan material, karena mamon itu lebih daripada uang. Mamon merupakan kekuatan yang hampir-hampir tak terasa, yang bekerja dalam diri kita atau naluri kita untuk memperoleh, yang mendorong kita untuk menjadi orang kaya. Mamon adalah sesuatu yang kita lakukan dengan uang dan sesuatu yang dilakukan oleh uang untuk kita, seperti keamanan, kesuksesan, kekuasaan dan prestise. Dalam konteks hidup Pak Bambang, mamon itu sama dengan *aji mumpung*. Pak Bambang memberi komentar bahwa pejabat sekarang banyak yang *aji mumpung*. Mumpung berkuasa, maka orang akan mencari kekayaan sebanyak-banyaknya. Begitulah para koruptor.

Keakraban Yesus dengan Allah tampak dalam kesediaan-Nya menerima salib. Ditulis bahwa Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kata-Nya: "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki" (Mat 26:39). Yesus berbicara mengenai salib secara terbuka, bukan hanya sebagai nasib pribadi-Nya tetapi juga sebagai satu-satunya jalan yang terbuka bagi mereka yang berani berjalan bersama-Nya menuju Kerajaan. Kemanusiaan yang baru tak akan dicapai dengan kekuasaan dan prestise, tetapi dengan kelemahan, kegagalan dan penghinaan (Pieris, 1996:42). Pengalaman *salib* pun dialami oleh Pak Bambang. Dia berkata:

Hidup saya berat, mas. Beratnya minta ampun. *Lelakune urip* saya baru setetes dari air seember. Tetapi, saya jalani saja hidup saya seperti air mengalir. Orangtua saya mengajari ngaji Jawa. Hidup harus sabar. Paling berat menjadi orang sabar. Meskipun dicaci maki *ya* harus sabar.

Kemiskinan-Nya sungguh merupakan pertumbuhan dalam rahmat dan kebijakan lewat proses penegasan atas kehendak Tuhan yang tak terputus-putus berhadapan dengan godaan-godaan yang banyak. Para teolog menyebutnya sebagai krisis identitas diri (Pieris, 1996:43). Krisis identitas diri pernah dialami Pak Bambang ketika ia sempat berpikir mencari jalan pintas untuk menjadi kaya. Kebutuhan rumah tangga selalu ada tetapi persediaan uang belum tentu ada. Seringkali dalam situasi demikian manusia mudah

kehilangan identitas diri dan mencari jalan pintas. Tapi pikiran itu tidak jadi ia wujudkan karena ia percaya bahwa jalan itu tidak halal. Pak Bambang mengatakan:

Saya pernah punya pikiran bagaimana caranya dapat uang dari togel atau pesugihan. Tapi saya tidak menjalani, Mas. Saya ingat itu percuma karena jangka panjangnya tidak halal.

Dengan demikian, berjuang menjadi miskin adalah usaha untuk melawan kekuatan (mamon) yang mengasingkan diri kita tidak hanya dari Tuhan tetapi juga dari sesama. Usaha perlawanan terhadap kekuasaan mamon ini merupakan sebuah spiritualitas yang mendekatkan manusia kepada Tuhan.

❖ *Demi Kaum Miskin sebagai Spiritualitas*

Orang kaya mencari hidup kekal – yaitu mencari Tuhan – diminta untuk menyerahkan mamon sehingga kaum miskin akan mendapat manfaat dari penyangkalannya. (bdk. Mrk. 10:21). Kemiskinan sukarela merupakan prasyarat yang sangat perlu demi tatanan masyarakat yang adil. Perjuangan menjadi miskin tidak dapat dikenal sebagai spiritualitas Kristiani jika tidak diilhami oleh motif-motif seperti mengikuti Yesus yang miskin dan melayani Yesus yang berada bersama kaum miskin (Pieris, 1996:49).

Sebagai contohnya, meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang *mepet*, Pak Bambang masih memiliki niat untuk berbagi. Pak Bambang mengatakan: “Menurut keyakinan muslim, kalau saya dapat rejeki saya pun harus berbagi kepada orang yang berhak, anak yatim, kaum duafa.” Dia mau melakukannya karena ajaran agama yang dihidupinya. Dia mengatakan: “Saya punya agama. Agama saya Islam. Tokoh saya Muhammad. Dia orang jujur, kenceng, konsisten.”

Pak Bambang terinspirasi oleh ajaran dan keteladanan Nabi Muhammad. Demikian pula dengan keteladanan Yesus. Ia selalu berpihak pada orang miskin (bdk. Mat 19:21, Mrk 12:43, Luk 4:18). Kita menjadi satu dengan Tuhan sejauh kemiskinan kita mendorong kita untuk membuat keprihatinan Tuhan bagi kaum miskin menjadi pengutusan kita sendiri. Perjuangan bagi kaum miskin merupakan pengutusan yang dipercayakan hanya kepada mereka yang mau menjadi miskin (Pieris, 1996:53). Kata Yesus kepadanya: “Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku” (Mat 19:21).

Hal yang penting bagi orang Asia adalah pengutamaan praksis atas teori.

Misalnya, spiritualitas kemiskinan bukanlah kesimpulan praktis dari teologi tetapi keterlibatan radikal dengan kaum miskin dan kaum tertindas. Kita mengenal Yesus Sang Kebenaran dengan mengikuti Yesus Sang Jalan (Pieris, 1996:137). Untuk menemukan wajah Kristus di Asia, kita hanya dapat menemukannya jika kita berpartisipasi dalam pencarian jurang yang tak terbayangkan dimana agama dan kemiskinan rupanya mempunyai sumber yang sama: Allah yang telah menyatakan mamon sebagai musuh. (bdk. Mat 6:24) (Pieris, 1996:144). Yakobus pun mengatakan kepada kita, bahwa iman itu harus berbuah bagi banyak orang: “Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati” (Yak 2:17).

7. Berteologi, Bersyukur kepada Allah

Orang-orang “pinggiran” seperti seorang “pendekar” dalam kesehariannya. Orang-orang seperti inilah yang setiap hari bertempur dalam hidupnya. Bertempur untuk mampu bertahan hidup dalam segala keterbatasannya, termasuk sosok Pak Bambang. Sebagai contohnya, ketika berada dalam kejenuhan, Pak Bambang tidak melarikan diri ke hal-hal yang negatif. Ia justru tegas mengatakan: “Idola saya (adalah) Nabi Muhammad”.

Nabi Muhammad merupakan sosok yang tegas, *kenceng* dan konsisten. Gambaran Nabi Muhammad seperti ini pastilah disebabkan oleh proses pembelajaran yang diterima oleh Pak Bambang dari pengajaran imannya, entah dalam keluarga ataupun di Masjid. Nilai-nilai tegas, *kenceng* dan konsisten menginspirasikannya dalam bekerja dan dalam membangun rumah tangganya. Dia mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai tegas, *kenceng* dan konsisten dari hasil peziarahan imannya kepada Nabi Muhammad.

Pak Bambang menikmati pekerjaannya, meskipun ia bekerja serabutan. Bagi Pak Bambang, ungkapan syukur jauh lebih bermakna dari sekedar jenis pekerjaan. Ia tidak bermimpi menjadi orang hebat. Ia sadar tidak boleh lupa untuk selalu bersyukur atas segala peristiwa hidupnya. Dia mengatakan:

Saya tidak mempunyai angan-angan tinggi, nanti stres dan mengutuk Tuhan. Kok Tuhan begini sama saya. Yang penting saya syukuri saja. Pemikiran saya, ya apa yang saya terima ya harus saya syukuri.

Rasa syukur yang dihidupi oleh Pak Bambang merupakan proses pembelajaran yang ia terima dari orangtuanya dahulu. Ia menyadari hidupnya sejak kecil sudah susah. Hidup itu perlu dinikmati. Itulah rasa syukur yang terbaik. Ia berkata:

Nerima ing pandum. Kita harus bersyukur kepada Tuhan atas apa yang kita terima hari ini, sehingga kita tidak serakah, tidak iri sama orang lain. Setiap orang memiliki rejeki, nasib kesehatan sendiri, sudah ada garisnya masing-masing. Meskipun makan nasi dengan sambel kemangi, kalau hidup kita tenteram dan penuh rasa syukur menjadi enak, nikmat, barokah.

Pak Bambang menjelaskan *nerima ing pandum* itu bukan sikap pasrah yang pasif, seperti ungkapan: “*Huh, malas aku nyambut gawe!*” *Nerima ing pandum* itu *sabar nrima* (*narima, nerima*). “Kita harus sabar untuk menanti apa yang kita terima”, ujarnya.

Pak Bambang - juga orang-orang lain - yang merasakan hidupnya berada dalam serba keterbatasan menjadi pemenang dalam hal beriman. Iman yang teguh menyelamatkan hidupnya. Pak Bambang memang pernah ditawari pekerjaan yang menjanjikan, tetapi dengan syarat pindah keyakinan. Pak Bambang tidak mau menjual keyakinan. Meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang sulit, dia tetaplah menang dalam kesetiaan imannya. Godaan selalu tampil dalam aneka bentuk dan wujudnya, termasuk pekerjaan yang menjanjikan dengan syarat mengingkari keyakinannya. Kesetiaan mengikuti Tuhan adalah jalan yang terbaik untuk melawan godaan, seperti Yesus yang digoda untuk mempertaruhkan kekuasaan-Nya demi kehebatan, popularitas dan harta (bdk. Mat 4:1-11). Yesus tetap teguh dalam prinsip-Nya, hanya kepada Allah sajalah bakti harus ditujukan.

Orang-orang “pinggiran” tidak berteologi dengan rumusan-rumusan iman. Mereka tidak berteologi dengan memahami ajaran-ajaran tokoh agama mereka. Orang-orang “pinggiran” berteologi melalui pekerjaannya. Setiap pekerjaan adalah ungkapan syukur kepada Tuhan.

Seperti yang dilakukan Pak Bambang, “menginjak gas” setiap hari untuk mencari nafkah adalah ungkapan cinta yang tulus kepada Tuhan. Dalam pekerjaannya Pak Bambang bergulat dan menemukan Tuhan. Dia memandang Allah sebagai Pengatur segalanya bagi manusia. Allah adalah Dia Yang Mahapengasih. Allah atau Yang di Atas itu memberikan rejeki, seperti hujan.

Manusia pun sudah diatur Tuhan untuk menerima rejeki dari Yang di Atas. Jika sarana menerima rejeki itu adalah “cangkir”, janganlah manusia meminta “mangkok”. Hanya dengan bekerja keraslah, “cangkir” itu dapat mengisi “gentong”. Hanya dengan bekerja keraslah, rejeki yang sedikit akan menjadi berlimpah.

Menurut Pak Bambang, syarat rejeki itu hanya satu, yakni menerima dengan bersyukur. Ketika sedang sepi, *ya* disyukuri. Pada saat penumpang

banyak, ya disyukuri pula. Syukur tidak berhenti hanya dengan doa kepada Tuhan, melainkan mewujudkan secara konkret dalam berbagi kasih kepada orang yang lebih berhak, seperti misalnya anak yatim dan kaum *duafa*.

8. Simpulan

Kota merupakan pusat modernisasi. Kota menjadi rujukan banyak kaum pendatang yang ingin memperbaiki nasib. Tidak selalu kaum pendatang yang datang dari berbagai daerah mampu bertahan dalam persaingan masyarakat kota yang semakin individualis. Akibatnya, banyak orang yang mengalami kejenuhan dalam hidupnya. Kejenuhan itu tampak dalam keputusan lalu mengakhiri hidup dengan cara yang tidak pantas, bahkan tampak pula dengan keinginan mencari jalan pintas yang mengakibatkan banyaknya tindak kejahatan.

Kejenuhan hidup masyarakat kota memiliki korelasi dengan kejenuhan dalam beriman. Apabila iman mulai terkikis oleh tawaran-tawaran modernisasi, iman akan semakin tumpul, bahkan Allahpun semakin jauh dan tidak dikenal.

Menghadapi berbagai kejenuhan tersebut, kita perlu belajar dari cara beriman orang-orang “pinggiran”. Orang-orang “pinggiran” memiliki prinsip *nerima ing pandum*, prinsip *nerima* yang penuh syukur. Orang-orang “pinggiran” memiliki kepercayaan bahwa segala sesuatu sudah diatur atau digariskan oleh Allah. Apapun yang diterima dalam kehidupan sehari-hari adalah tetes-tetes *barokah* dari Allah. *Nerima ing pandum* merupakan kearifan lokal yang sudah mendarah daging dalam kultur Jawa. *Nerima ing pandum* bukanlah milik agama tertentu, melainkan sebuah falsafah hidup yang menjaga relasi manusia untuk tetap dekat dengan Allah. Ketika manusia mampu meletakkan dirinya dalam falsafah *nerima ing pandum*, tentulah setiap peristiwa hidup, rejeki, pekerjaan, suka, duka dan sebagainya merupakan rencana dari Allah yang patut diterima dengan penuh rasa syukur.

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

Budi, Hartono, SJ dan M. Purwatma, Pr., eds., (2007), *Belajar Ber-Teologi*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Pieris, Aloysius (1996), *Berteologi dalam Konteks Asia*, Yogyakarta: Kanisius.

<http://www.malangkota.go.id/index2.php?id=1606071>

<http://www.malangkota.go.id/tampilan.php?own=berita&act=detail&id=021120112410>

Tempo interaktif, Malang, <http://www.tempo.co/read/news/2010/08/26/180274207/Kejaksaan-Kota-Malang-Selidiki-Kasus-Korupsi-di-Dinas-Perhubungan>